

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoretik

Pada bab ini akan dipaparkan teori terkait tindak tutur, jenis tindak tutur direktif, strategi penggunaan tindak tutur direktif, dan faktor yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur direktif. Teori-teori tersebut digunakan untuk mendukung temuan data di lapangan, sehingga dapat memperkuat keakuratan data pada penelitian ini. Selain itu, pada bab ini memaparkan kajian penelitian yang relevan, alur pikir, dan pertanyaan penelitian.

1. Tindak Tutur (*Speech Act*)

Istilah tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J.L. Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959. Chaer (2010: 50) menyebutkan bahwa teori ini merupakan catatan kuliah yang kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson pada tahun 1965 dengan judul "*How to do thing with word?*". Teori itu baru terkenal dalam studi linguistik setelah Searle menerbitkan bukunya yang berjudul "*Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*" pada tahun 1969.

Tindak tutur merupakan bagian penting dari kajian pragmatik. Sebuah tuturan yang diucapkan sering kali dapat menimbulkan efek atau reaksi tindakan dari penutur atau lawan tutur. Tuturan yang diujarkan bukan hanya untuk

memberikan informasi tertentu, melainkan dapat mempengaruhi (menyuruh) lawan tuturnya. Verschueren (1998: 22) menyatakan “*Interest in this type of act, structurally corresponding to sentences and called speech act, has been one of the basic ingredients of pragmatics for a long time*”. Kegiatan dalam mengujarkan tuturan dalam sebuah interaksi inilah yang disebut dengan tindak tutur atau tindak ujar.

Austin (1975: 69-148) memaparkan bahwa tindak tutur merupakan kajian yang termasuk dalam ranah filsafat bahasa. Kajian ini didasari oleh pemahaman adanya konteks pada setiap tuturan yang digunakan untuk menjelaskan tuturan tersebut atau penggunaan bahasa yang sedang berlangsung, sehingga sebuah ujaran dapat lebih mudah dipahami maknanya. Carr dan Schrock (2012: 177) menyatakan “*Speech acts are units of dialogue that provide both meaning and reality*” yang bermakna tindak tutur adalah unit dialog yang memberikan makna dan realitas. Pengertian lainnya yaitu dikemukakan Yule (2014: 82) yang menjelaskan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dalam sebuah tuturan penutur bermaksud memberikan suatu pesan yang dapat dimengerti oleh mitra tutur. Sementara Chaer (2010: 50) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan suatu gejala individual yang bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu.

Tindak tutur menjadi suatu hal yang penting dalam komunikasi. Hal ini disebabkan ketika berkomunikasi dengan individu lain, seorang pengirim (pembicara/penulis) akan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan maksud

atau pesan yang akan dimengerti oleh penerima (pendengar/pembaca) (Grundlingh, 2017: 2).

Dalam berkomunikasi sehari-hari maksud sebuah tuturan tidak selalu diutarakan dalam bentuk yang jelas, tetapi maksud tersebut disampaikan secara tersembunyi dibalik tuturan. Penyampaian tindak tutur memerintah tidak selalu diwujudkan dalam tuturan yang berupa kalimat perintah, kemungkinan dapat diwujudkan dalam tuturan yang berupa kalimat tanya. Dalam suatu tuturan dapat berupa bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif. Ketiga bentuk kalimat tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

a. Deklaratif

Kalimat deklaratif pada umumnya merupakan kalimat yang ditujukan untuk memberitahukan sesuatu tanpa mengharapkan respon dari mitra tuturnya. Chaer (2010: 50) mendefinisikan kalimat deklaratif merupakan kalimat yang isinya meminta agar mitra tutur mendengarkan kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, mitra tutur tidak usah melakukan sesuatu. Lebih lanjut Alwi, dkk (2003: 353) menjelaskan bahwa kalimat deklaratif dapat berupa kalimat dalam bentuk pasif, aktif, inversi atau sebagainya, asalkan isinya merupakan suatu pemberitaan. Berikut contoh kalimat deklaratif.

(5) Ibukota Indonesia akan pindah ke Kalimantan.

Kalimat (5) merupakan bentuk kalimat deklaratif. Kalimat tersebut berisi pemberitaan atau pemberitahuan bahwa Ibukota Indonesia yang semula berada di Jakarta akan pindah ke Kalimantan. Penutur dalam menuturkan tuturannya tidak mengharapkan adanya respon verbal dari mitra tuturnya.

b. Interogatif

Pada umumnya kalimat interogatif digunakan untuk bertanya kepada orang lain (mitra tutur). Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta supaya mitra tutur memberikan jawaban. Ciri kalimat interogatif yakni kalimat yang disertai dengan kata tanya seperti: apa, siapa, dimana, kapan, mengapa atau bagaimana, dengan atau tanpa partikel –kah yang berfungsi sebagai penegas. Kalimat interogatif dalam bentuk tulis biasanya diakhiri dengan tanda tanya (?), sedangkan kalimat interogatif dalam bentuk lisan mempunyai ciri bernada akhir naik (Chaer, 2010: 50, Alwi, dkk, 2003: 357). Berikut contoh kalimat interogatif.

(6) Bagaimana keadaan orangtuamu?

Tuturan (6) merupakan tuturan dalam bentuk kalimat interogatif. Penutur mengharapkan adanya jawaban dari mitra tutur mengenai keadaan orangtuanya.

c. Imperatif

Kalimat imperatif merupakan kalimat yang umumnya digunakan penutur untuk mengharapkan tanggapan berupa suatu tindakan dari mitra tutur. Ciri kalimat imperatif ini adalah menggunakan partikel penegas, penghalus, dan kata tugas berupa ajakan, permohonan, harapan, dan larangan. Kalimat imperatif juga bisa berupa kata kerja dasar dan bernada akhir rendah (Ramlan, 2005: 39, Alwi, dkk, 2003: 353). Berikut contoh kalimat dalam bentuk imperatif.

(7) Ayo semua berdiri dulu!

Tuturan (7) merupakan bentuk kalimat imperatif. Disebut kalimat imperatif karena penutur mengharapkan suatu tindakan dari mitra tutur yakni untuk berdiri. Kata ‘ayo’ merupakan penegas berupa kalimat ajakan untuk

mengajak mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki penutur.

2. Jenis Tindak Tutur

Searle di dalam bukunya yang berjudul *Speech Act : An Essay in The Philosophy of language* (1969), mengemukakan konsep tindak tutur dalam suatu tuturan menurut pragmatik setidaknya terdapat tiga jenis tindakan yang diwujudkan penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna (Yule, 2014: 83). Sementara Chaer (2010: 53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Dari definisi di atas dapat ditarik sebuah definisi mengenai tindak lokusi yakni tindakan yang mengungkapkan suatu tuturan yang sesuai dengan makna kata atau makna kalimat dengan tidak begitu mempermasalahkan maksud atau tujuan dari suatu ujaran. Berikut contoh tindak tutur lokusi.

- (8) Saya sudah membuat sarapan.
Konteks: Diturunkan oleh seorang istri kepada suaminya setelah selesai memasak di dapur.

Tuturan (8) yang diungkapkan penutur dengan tidak merujuk maksud tertentu kepada mitra tutur. Tuturan tersebut bertujuan untuk memberitahukan informasi bahwa penutur telah membuatkan sarapan.

b. Tindak Ilokusi

Berdasarkan teori tindak tutur, Amin, Safa, Darwis dan Maknun (2017: 952) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan bagian penting dalam memahami suatu tindak tutur. Searle (1969: 59) mendefinisikan tindak ilokusi merupakan suatu tindakan berupa tuturan yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan dapat juga berfungsi agar mitra tuturnya melakukan sesuatu. Sejalan dengan Searle, Rohmadi (2010: 33) berpendapat bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur selain berfungsi mengatakan sesuatu juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tersebut dapat diartikan sebagai tindak tutur yang bersifat menginformasikan sesuatu dan melakukan, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah untuk diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan, dan di mana tindak tutur itu berlangsung. Berikut contoh tindak ilokusi.

(9) Bajumu terlalu ketat.

Konteks: dituturkan oleh guru BP kepada seorang siswi yang memakai baju ketat.

Tuturan (9) dituturkan oleh guru BP (penutur) kepada siswa (mitra tutur) yang memakai baju yang ketat. Tuturan tersebut tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi mempunyai maksud untuk memberi peringatan agar

siswa mengganti bajunya dengan yang lebih longgar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Cummings (2007: 9) bahwa tindak ilokusi merupakan ujaran-ujaran yang memiliki daya (konvensional) tertentu, seperti memberitahu, memerintah, melaksanakan, memperingati, mengingat, dan sebagainya. Selanjutnya Searle (via Leech, 1983: 105) membagi tindak ilokusi menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut.

1) Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur ilokusi asertif yakni sebuah bentuk tuturan yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membuang (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*). Berikut contoh tindak tutur asertif.

(10) Hari ini cuaca sangat panas.

Konteks: dituturkan oleh seorang siswa saat mengikuti pelajaran olahraga pada jam 11 siang.

Tuturan (10) memiliki suatu kebenaran yang diungkapkan penutur yang bermaksud untuk menyatakan suatu pendapat. Penutur mengungkapkan kebenaran bahwa pada saat mengikuti pelajaran olahraga yang dilaksanakan pada jam 11 siang cuaca sedang panas.

2) Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu. Misalnya, memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), merekomendasikan (*recommending*). Berikut contoh tindak tutur direktif.

(11) Tolong ambilkan buku di perpustakaan!

Konteks: dituturkan guru kepada salah seorang siswa di kelas.

Tuturan (11) disampaikan penutur kepada mitra tutur dengan maksud memerintah agar siswanya mau membawakan buku di perpustakaan. Tuturan tersebut merupakan tuturan direktif dengan jenis perintah yang mempunyai maksud untuk memerintah. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Searle (Ilyas & Qamar, 2012: 501) bahwa tindak tutur direktif ini bertujuan agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana permintaan dari penutur, misalnya memerintah, meminta, dan memberikan saran.

3) Komisif (*Commissives*)

Tindak ilokusi komisif yakni bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sebuah janji atau melakukan sebuah penwaran. Natri dan Hancock (2006: 1029) menyatakan bahwa "*commissive speech acts relate to committing oneself to a future action.*" Adapun tuturan yang termasuk tindak tutur komisif yakni berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*). Berikut contoh tindak tutur komisif.

(12) Saya berjanji akan belajar lebih rajin lagi.

Konteks: dituturkan oleh seorang anak kepada ibunya setelah mendapatkan nilai ulangan yang rendah.

Tuturan (12) mengikat penuturnya untuk melaksanakan suatu janji untuk lebih baik lagi dikemudian hari. Hal ini menimbulkan suatu konsekuensi yang harus dipenuhi oleh penutur yakni menjadi lebih rajin lagi dibandingkan dengan saat ini.

4) Ekspresif (*Expressives*)

Tindak ilokusi ekspresif adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya, berterima kasih (*thanking*) dan memberi selamat (*congratulating*). Fraser (1978) menyebutkan tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif karena setiap ujaran diartikan sebagai evaluasi yang diujarkan melalui sebuah tuturan. Berikut contoh tindak tutur ekspresif.

(13)Maaf, saya datang terlambat.

Konteks: dituturkan kepada seorang teman yang telah menunggu lama.

Tuturan (13) merupakan tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur yang mempunyai maksud untuk meminta maaf dikarenakan datang terlambat. Hal ini sejalan dengan yang diutarakan Gil (2012: 404) bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya permintaan maaf. Holmes (Majeed & Fauzia, 2014: 54) menambahkan bahwa permintaan maaf merupakan tindak tutur yang mempunyai maksud untuk memperbaiki kesalahan dan menjaga hubungan sosial antar lawan bicara.

5) Deklaratif (*Declarations*)

Tindak ilokusi deklaratif merupakan bentuk tuturan yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan. Misalnya, berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*) dan menghukum (*sentencing*). Berikut contoh tindak tutur deklaratif.

(14)Kamu tidak boleh keluar malam.

Konteks: dituturkan seorang ayah kepada anaknya yang telah melakukan suatu kesalahan.

Tuturan (14) memiliki maksud untuk menghukum mitra tutur karena telah melakukan suatu kesalahan. Penutur memberikan suatu hukuman yang harus ditaati oleh mitra tutur.

c. Tindak Perlokusi

Rohmadi (2010: 34) mengemukakan bahwa tindak perlokusi merupakan tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk memengaruhi mitra tuturnya. Selanjutnya, Chaer dan Agustina (2010: 53) menjelaskan bahwa tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang dituturkan kepada orang lain memiliki daya pengaruh yang secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Berikut contoh tindak tutur perlokusi.

(15) Saya lapar.

Konteks: dituturkan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja membantunya mengerjakan tugas rumah.

Tuturan (15) yang dituturkan oleh penutur mempunyai efek kepada mitra tutur, yaitu dengan reaksi memberikan atau menawarkan makanan kepada penutur. Makna yang terkandung dalam tindak perlokusi dalam suatu ujaran sangat ditentukan kemampuan penafsiran mitra tutur. Austin (Oishi, 2006: 4) menjelaskan bahwa ketika seseorang menuturkan suatu tuturan (penutur) dengan menggunakan tindak perlokusi maka penutur menginginkan efek atau pengaruh untuk mitra tuturnya.

3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Yule (1996: 54) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur di mana penutur dapat membuat mitra tuturnya melakukan sesuatu, dalam tindak tutur direktif mengandung suatu hal yang bersifat keinginan pihak penutur. Sejalan dengan Yule, Beck (2007: 356) menyatakan bahwa tindak tutur direktif mengandung suatu arahan untuk memajukan kepentingan dari penutur. Artinya, bahasa dapat digunakan untuk membuat orang lain, baik emosi, perasaan, maupun tingkah lakunya untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang diinginkan oleh penutur.

Searle (via Leech, 1983: 106) menyatakan jenis tuturan direktif ada lima yaitu memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), merekomendasikan (*recommending*). Sejalan dengan Searle, Yule (1996: 54) membagi tindak tutur direktif menjadi lima macam, yaitu perintah, pemesanan, permohonan, nasihat dan pemberian saran. Lain halnya dengan Prayitno (2011: 42) yang membagi tindak tutur direktif menjadi enam macam yakni perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Pembagian jenis tindak tutur direktif inilah yang akan menjadi acuan peneliti dalam menganalisis data. Keenam jenis tindak tutur direktif tersebut dipaparkan sebagai berikut.

a. Perintah

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar mitra tutur mau melaksanakan sebagaimana yang diinginkan penutur. Prayitno

(2011: 51) mengungkapkan bahwa direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melaksanakan sesuatu. Direktif perintah ini berupa aba-aba, komando atau aturan dari pihak penutur sebagai orang yang merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mitra tutur. Penutur mengekspresikan kehendaknya bahwa tuturannya dalam hubungan dengan posisi di atas mitra tutur. Hal ini menjadi alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan tuturannya dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan (paling tidak sebagian dari) keinginan penutur. Apa yang diekspresikan penutur mengandung kepercayaan bahwa ujarannya mengandung alasan yang cukup bagi mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Penutur menilai tuturannya memiliki kewenangan yang lebih tinggi dibanding mitra tutur. Misalnya, fisik, psikologis, atau institusional yang memberikan bobot pada tuturannya (Ibrahim, 1993: 27).

Fokker (Rahardi, 2005: 25) menyatakan bahwa kalimat perintah dapat diketahui dari pemakaian bentuk tata bahasa yang digunakannya. Kalimat perintah dalam bahasa Indonesia lazimnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, (1) mempunyai intonasi keras, (2) didukung dengan kata kerja dasar, (3) berpartikel *-lah*. Kalimat perintah dapat berupa perintah biasa, perintah halus, dan permohonan. Perintah halus ini jika penutur tampaknya tidak sedang memerintah lagi, tapi menyuruh untuk mencoba atau mempersilakan mitra tuturnya melakukan sesuatu sebagaimana yang dikehendaki penutur, sedangkan kalimat perintah berupa permohonan merupakan kalimat perintah dengan kadar suruhan yang sangat halus. Lazimnya disertai dengan sikap penutur yang lebih

merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada saat menuturkan kalimat perintah biasa.

Contoh:

(16) Setiap kelompok harus mempresentasikan hasil kerjanya di depan!

Konteks: dituturkan seorang guru kepada siswanya yang sedang melaksanakan tugas dalam pembelajaran di kelas.

Tuturan (16) merupakan jenis tuturan direktif perintah. Tuturan tersebut mempunyai maksud mengharuskan mitra tutur untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Peneliti sebagai *human instrumen* mengategorikan suatu tuturan termasuk jenis perintah dengan indikator bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang bermaksud untuk menyuruh melakukan suatu tindakan. Pada tuturan (16) suruhan itu diperkuat dengan penggunaan kata “harus” dan menggunakan intonasi yang keras. Wujud tindak tutur perintah tidak selalu dinyatakan dalam bentuk imperatif, melainkan menggunakan bentuk lain sesuai dengan konteksnya.

b. Permintaan

Permintaan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud untuk mempengaruhi mitra tutur agar dapat memenuhi keinginan penutur. Prayitno (2011: 46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur agar diberikan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur. Selanjutnya Ibrahim (1993: 27) menjelaskan bahwa tindak tutur jenis perintah merupakan tindak tutur yang mengekspresikan keinginan penutur sehingga mitra tutur melakukan sesuatu, jika penutur tidak mengharapkan kepatuhan, tindakan ini mengekspresikan keinginan atau harapan agar mitra tutur menyikapi keinginannya yang

tersampaikan ini sebagai alasan untuk berkehendak. Wujud kalimat permintaan ditandai dengan penggunaan kata tolong, harap, mohon, dan frasa lainnya yang bermakna meminta (Rahardi, 2005: 94)

Contoh:

(17)Harap diperhatikan, ada beberapa hal yang ingin ibu sampaikan!

Konteks: dituturkan oleh seorang wali kelas kepada siswanya.

Tuturan (17) merupakan tuturan direktif jenis permintaan. Tuturan tersebut mempunyai maksud berupa pengharapan kepada mitra tutur agar memenuhi keinginan penutur untuk memperhatikannya karena ada suatu hal yang ingin disampaikan. Peneliti dalam menganalisis dan menggolongkan data tuturan termasuk jenis permintaan dengan indikator bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang bertujuan untuk meminta sesuatu kepada mitra tutur. Dalam tuturan (17) permintaan yang diinginkan oleh penutur adalah berupa perhatian penuh mitra tutur terhadap tuturannya. Wujud permintaan guru ditunjukkan dengan penggunaan kata “harap”. Jenis permintaan ini tidak hanya menggunakan bentuk kalimat imperatif, melainkan bisa menggunakan bentuk lain sesuai dengan konteksnya.

c. Ajakan

Mengajak adalah suatu bentuk tuturan yang memiliki maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur turut melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011: 52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud untuk mengajak mitra tutur supaya melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur melalui tuturan bersama. Rahardi (2005: 102) wujud ajakan ditandai dengan penggunaan penanda kesantunan *mari* atau *ayo*.

Contoh:

(18) Mari berdoa terlebih dahulu!

Konteks: dituturkan guru saat memulai pembelajaran.

Tuturan (18) merupakan jenis tuturan direktif ajakan. Tuturan tersebut mempunyai maksud untuk mengajak mitra tutur untuk berdoa terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Peneliti sebagai *human instrumen* mengklasifikasikan suatu tuturan termasuk jenis ajakan apabila tuturan bertujuan untuk mengajak mitra tutur untuk berbuat suatu tindakan. Dalam tuturan (18), ajakan ditandai dengan penggunaan kata “mari” oleh penutur dengan maksud mengajak mitra tutur untuk berdoa. Wujud kalimat ajakan tidak hanya menggunakan bentuk imperatif, namun bisa menggunakan bentuk lain sesuai dengan konteksnya.

d. Nasihat

Prayitno (2011: 70) mengungkapkan bahwa nasihat adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik yang baik dari penutur dan dapat dijadikan sebagai alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Hal ini sejalan yang dikemukakan Ibrahim (1993) yang mengungkapkan bahwa tindak tutur jenis nasihat merupakan suatu ekspresi penutur untuk menasihati mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan kepercayaan bahwa dalam tuturannya terdapat alasan bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan. Penutur mengekspresikan maksud agar mitra tutur dapat mengambil kepercayaan tersebut sebagai alasan baginya untuk melakukan sesuatu. Apa yang diekspresikan penutur dalam tindak tutur nasihat adalah kepercayaan akan sesuatu tindakan yang baik untuk kepentingan mitra tutur.

Contoh:

- (19) Belajar yang rajin dan berdoa supaya diberikan kemudahan dalam ujian.
Konteks: dituturkan seorang guru kepada siswa kelas IX yang sebentar lagi akan mengikuti ujian nasional.

Tuturan (19) merupakan tuturan direktif jenis nasihat. Tuturan tersebut mempunyai maksud untuk menasehati mitra tuturnya supaya belajar dengan rajin dan berdoa agar diberikan kemudahan saat melaksanakan ujian. Peneliti mengategorikan suatu tuturan termasuk jenis nasihat dengan indikator bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang digunakan penutur agar apa yang dituturkannya, mitra tutur bisa terpengaruh dan percaya. Tuturan (19) merupakan nasihat karena tuturan tersebut mengandung suatu sugesti bahwa dengan belajar yang rajin dan berdoa akan mendapat kemudahan dalam ujian. Wujud kalimat nasihat tidak hanya menggunakan bentuk deklaratif, melainkan bisa menggunakan bentuk lain sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi suatu tuturan.

e. Kritikan

Kritikan merupakan bentuk tuturan yang mempunyai maksud memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan. Tuturan tersebut bertujuan agar mitra tutur tidak melakukan tindakan serupa dan bisa melakukan dengan baik untuk ke depannya. Prayitno (2011: 75) mengungkapkan bahwa direktif kritikan adalah tindakan berbahasa yang bertujuan untuk memberi masukan dengan keras atas tindakan mitra tutur. Hal ini didasarkan pada kurang maksimalnya mitra tutur dalam memberikan suatu pelayanan atau permintaan dari penutur. Jenis kritikan ini lazimnya ditandai dengan intonasi yang tinggi, bermakna negatif, dan diungkapkan ketika emosi seseorang kurang stabil.

Contoh:

(20) Besok bolos lagi ya. Biar nilaimu bagus semua.

Konteks: dituturkan oleh seorang guru kepada siswanya yang selalu bolos dan mendapatkan nilai ulangan yang rendah.

Tuturan (20) merupakan jenis tindak tutur direktif kritikan. Tuturan tersebut mempunyai maksud teguran kepada mitra tutur dengan cara menyindir agar tidak melakukan hal yang sama di kemudian hari. Peneliti mengategorikan suatu tuturan termasuk jenis kritikan dengan indikator bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan yang digunakan untuk memberi teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang dilakukan sebagai bentuk tidak puasnya penutur atas pelayanan atau permintaan yang sesuai dengan kehendaknya. Wujud kalimat kritikan tidak selalu menggunakan kalimat deklaratif, melainkan bisa menggunakan bentuk yang lain sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya.

f. Larangan

Melarang adalah suatu bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar apa yang diucapkan penutur, mitra tutur tidak melakukan tindakan tersebut. Prayitno (2011: 63) menyatakan bahwa direktif larangan merupakan tindakan bahasa yang bertujuan agar mitra tutur tidak boleh sama sekali melakukan sesuatu yang dituturkan penutur. Ibrahim (1993) menjelaskan bahwa tindak tutur larangan merupakan tindak tutur yang mengekspresikan larangan kepada mitra tutur. Penutur mengekspresikan otoritas kepercayaan bahwa ujarannya menunjukkan alasan yang cukup untuk mitra tutur tidak melakukan sesuatu. Wujud larangan lazimnya ditandai dengan penggunaan kata *jangan* dan *tidak boleh*. Jenis

larangan ini tidak selalu dinyatakan dalam tuturan imperatif, melainkan bentuk lain sesuai dengan konteksnya.

Contoh:

(21) Jangan merokok!

Konteks: dituturkan guru BP terhadap siswanya yang melanggar peraturan sekolah.

Tuturan (21) merupakan tuturan direktif jenis larangan. Tuturan tersebut mempunyai maksud melarang mitra tutur untuk melakukan sesuatu sebagaimana yang dituturkan oleh penutur. Penutur mengklasifikasikan suatu tuturan sebagai jenis larangan dengan indikator bahwa tuturan tersebut digunakan dalam melarang mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Larangan pada tuturan (21) ditunjukkan dengan penggunaan kata “jangan” yang digunakan penutur untuk melarang mitra tutur melakukan suatu tindakan yakni merokok. Wujud penggunaan jenis larangan tidak selalu menggunakan bentuk imperatif, melainkan bentuk lain yang sesuai dengan konteksnya.

4. Strategi Penggunaan Tindak Tutur Direktif

Strategi tindak tutur merupakan cara yang digunakan penutur atau partisipan tutur untuk mengekspresikan tindak atau fungsi tindak tutur dengan menggunakan tuturan secara langsung atau tidak langsung dan secara literal atau tidak literal. Pemilihan tipe-tipe tindak tutur ini dapat dilihat berdasarkan strukturnya. Pemisahan struktur secara umum dapat diketahui dengan mudah melalui adanya hubungan yang ditunjukkan oleh tiga struktural, yaitu deklaratif, inteogatif, imperatif.

Dalam berkomunikasi tidak hanya berhubungan dengan yang bersifat tekstual saja, melainkan juga berhubungan dengan yang bersifat interpersonal. Sifat interpersonal ini merupakan suatu gaya atau strategi yang digunakan pembicara agar tuturannya dapat diterima dengan baik. Wijana dan Rohmadi (2009: 28) membagi strategi dari tindak tutur menjadi dua yakni, *pertama*, tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. *Kedua*, tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal.

a. Tindak Tutur Langsung dan Tindak Tutur Tidak Langsung

Berdasarkan modulusnya, kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Jika ketiga kalimat di atas difungsikan secara konvensional, seperti halnya kalimat berita untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, maka tindak tutur yang terjadi adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Tindak tutur langsung merupakan tindak tutur di mana penutur mengungkapkan tuturannya sesuai dengan makna atau maksud yang diinginkannya. Tindak tutur langsung akan mudah dipahami oleh mitra tutur karena tuturannya menggunakan kalimat dengan makna yang lugas, karena adanya hubungan langsung antara struktur dengan fungsinya.

Tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*) biasanya digunakan untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya supaya orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Dengan kata lain, tindak tutur tidak langsung ini terjadi apabila adanya hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsinya (Yule, 2014: 95;

Wijana dan Rohmadi, 2009: 28). Selanjutnya Edmondson (Suyitno, 2006: 120) menerangkan bahwa tindak tutur tidak langsung akan mudah dipahami bagi penutur asli, sehingga tidak banyak menimbulkan gangguan komunikasi. Hal ini dikarenakan penutur asli memiliki preposisi dan referensi yang sama sehingga dengan konteks yang ada mitra tutur dengan mudah memahami implikatur dan mampu menarik inferensi dari makna atau maksud tuturan penutur. Namun, bagi penutur asing maksud tuturan akan sulit dipahami karena tidak mempunyai preposisi dan referensi yang sama. Tindak tutur langsung dan tidak langsung dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (25) Ambilkan buku di perpustakaan!
- (26) Sepertinya ada makanan di lemari.

Kalimat (25) merupakan kalimat bentuk imperatif dengan menggunakan strategi langsung dengan menggunakan maksud memerintah. Jika tuturan tersebut diucapkan oleh guru kepada siswa maka kalimat tersebut jelas sebuah perintah agar siswa mengambilkan buku di perpustakaan. Peneliti sebagai *human instrumen* mengklasifikasikan suatu tuturan termasuk strategi langsung dengan bentuk imperatif dengan indikator bahwa tuturan tersebut merupakan tuturan untuk memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur difungsikan untuk memberikan perintah. Artinya, tuturan dengan strategi langsung merupakan tuturan yang memiliki maksud yang sama dengan apa yang diungkapkan. Hal ini dikarenakan tuturan tersebut memiliki hubungan yang sama antara struktur dan fungsinya.

Kalimat (26) adalah kalimat bentuk deklaratif dengan menggunakan strategi tidak langsung. Kalimat tersebut jika diucapkan kepada seorang teman

yang sedang lapar, bukan hanya sekedar memberitahukan bahwa di dalam lemari ada makanan, melainkan dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan berupa bentuk perintah untuk mengambil makanan yang ada di lemari. Peneliti mengategorikan suatu tuturan sebagai bentuk deklaratif dengan strategi tidak langsung berdasarkan indikator bahwa tuturan tersebut digunakan untuk memberitahukan sesuatu tidak disesuaikan dengan fungsinya untuk menginformasikan kepada mitra tutur. Artinya, tuturan itu dimaksudkan berbeda dengan apa yang diungkapkan, karena tuturan tersebut mempunyai hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsinya.

b. Tindak tutur Literal dan Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur literal (*literal speech act*) merupakan tindak tutur yang maksud dari sebuah tuturan itu sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak tutur yang maksud dari tuturan tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana dan Rohmadi, 2009: 31). Perhatikan contoh berikut.

(27) Volume lagunya coba dikeraskan! aku mau catat liriknya.

(28) Volume lagunya kurang keras, coba keraskan lagi. Aku mau belajar buat ujian!

Kalimat (27) dituturkan dengan bentuk imperatif berupa perintah. Tuturan tersebut diutarakan karena penutur benar-benar menginginkan mitra tuturnya untuk mengeraskan volume lagunya untuk dapat lebih mudah mencatat liriknya, tindak tutur ini dinamakan tindak tutur literal. Peneliti mengklasifikasikan suatu tuturan termasuk strategi literal dengan bentuk

imperatif berdasarkan indikator bahwa tuturan itu digunakan untuk memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur memiliki makna yang sama dengan kata-kata pembentuknya. Sebaliknya, kalimat (28) merupakan tindak tutur tidak literal dengan bentuk kalimat imperatif karena penutur sebenarnya menginginkan mitra tuturnya untuk mematikan lagunya karena ia sedang belajar untuk ujian dan merasa terganggu. Peneliti mengategorikan tuturan termasuk strategi tidak literal dengan bentuk imperatif berdasarkan indikator bahwa tuturan tersebut digunakan untuk memerintahkan sesuatu kepada mitra tutur memiliki makna yang tidak sama dengan kata-kata pembentuknya.

5. Faktor yang Melatarbelakangi Tindak Tutur Direktif

Terjadinya peristiwa tutur tidak lepas dari faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Peristiwa tutur merupakan suatu kegiatan antara penutur dengan mitra tutur berinteraksi dengan bahasa dan cara yang konvensional untuk mencapai suatu hasil (Yule, 2014: 99). Dalam setiap interaksi atau proses komunikasi, terdapat beberapa komponen yang terlibat yang mempunyai peranan dalam terjadinya peristiwa tutur. Bell (1976: 75) menyatakan terdapat tiga komponen yang secara tradisional sudah lama diakui yaitu, penutur (*Speaker*), mitra tutur (*Hearer*), dan topik pembicaraan. Sementara Dell Hymes yang di angkat dari Wadhaugh (1990), terdapat dalam buku Chaer dan Agustina (2010 : 48-49) menyatakan bahwa peristiwa tutur dapat diidentifikasi dengan teori SPEAKING, yakni sebagai berikut.

- a. S (*Setting and Scene*) yakni, *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat berlangsungnya sebuah peristiwa tutur, sedangkan *Scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Perbedaan waktu, tempat, dan situasi tuturan dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda pula.
- b. P (*Participants*) yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Bisa terjadi antara pembicara dengan pendengar, penyapa dengan pesapa, atau pengirim dengan penerima (pesan). Dalam hal ini, status sosial dari partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.
- c. E (*Ends*) merujuk pada maksud, tujuan dan hasil pertuturan.
- d. A (*Act sequence*) merujuk pada bentuk dan isi ujaran yang digunakan. Bentuk ujaran ini berupa kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya dan hubungan antara yang dituturkan dengan isi pembicaraan. Isi pembicaraan mengacu pada pesan yang akan disampaikan.
- e. K (*Key*) yakni mengacu pada nada, cara, dan semangat dalam mengujarkan suatu pesan yang disampaikan dengan senang hati, serius, humor, santai, singkat, sombong dan sebagainya. Dalam hal ini *Key* dapat ditunjukkan lewat gerak tubuh ataupun isyarat.
- f. I (*Instrumentalities*) mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dalam sebuah pertuturan, seperti jalur lisan, tulisan, telegraf atau telepon. *Instrumentalities* mengacu juga pada kode ujaran yang digunakan dalam pertuturan, seperti bahasa, dialek, ragam atau register.

- g. N (*Norms*) mengacu pada norma-norma atau aturan yang digunakan dalam berinteraksi dan mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Misalnya, bagaimana cara bertutur, bahasa atau ragam bahasa yang pantas dipakai untuk bertutur kepada lawan tutur tertentu, dan sebagainya.
- h. G (*Genre*) mengacu pada jenis penyampaian atau kategori kebahasaan yang digunakan oleh penutur. Misalnya, narasi, deskripsi, percakapan, diskusi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Peristiwa tutur (*speech event*) merupakan berlangsungnya suatu interaksi linguistik dalam suatu ujaran yang melibatkan dua pihak, yakni penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 2010 : 47). Jadi, interaksi yang terjadi antara guru dan siswa di kelas pada pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya merupakan sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tutur juga dapat kita temukan dalam acara diskusi di kelas, rapat dinas di kantor, tawar menawar pedagang dan pembeli di pasar, dan sebagainya.

Peristiwa tutur terjadi pada tempat, waktu, dan situasi tertentu. Situasi tutur inilah yang melahirkan tuturan dalam suatu komunikasi. Dalam sebuah tuturan tidak selalu merepresentasikan secara langsung elemen makna unsur-unsurnya, melainkan terjadi berbagai macam maksud yang diekspresikan melalui tuturan, ataupun sebaliknya, berbagai macam tuturan dapat mengungkap sebuah maksud.

Leech dalam bukunya yang berjudul *Principles of Pragmatics* menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi yang menyangkut makna dalam

kaitannya dengan situasi tindak tutur. Ada beberapa aspek atau faktor yang melatarbelakangi situasi tutur yang harus dipertimbangkan dalam suatu tindak tutur. Leech (1993: 13-15) menyebutkan kelima aspek tutur tersebut meliputi penutur dan mitra tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai kegiatan tindak ujar, dan tuturan sebagai tindak verbal. Berikut disajikan aspek-aspek situasi tersebut.

a. Penutur dan Mitra Tutur

Konsep penutur dan mitra tutur tidak hanya untuk bahasa lisan saja, melainkan juga bahasa tulis. Dalam wacana tulis meliputi penulis dan pembaca, sedangkan dalam wacana lisan mencakup penutur dan mitra tutur. Aspek yang berkaitan dengan penutur dan mitra tutur yakni usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin dan tingkat keakraban (Leech, 1993: 13). Selanjutnya Nadar (2013: 7) menjelaskan terkait dengan penutur dan mitra tutur ditegaskan bahwa mitra tutur atau petutur adalah sasaran tuturan dari penutur. Oleh karena itu, mitra tutur harus dibedakan dengan penerima tutur. Mitra tutur adalah orang yang disapa penutur dan dijadikan sasaran untuk menerima pesan tuturannya, sedangkan penerima tutur bisa saja orang yang kebetulan lewat dan menerima pesan tuturan.

b. Konteks Tuturan

Konteks tuturan berkaitan dengan semua aspek fisik atau latar sosial yang melatarbelakangi suatu tuturan. Mey (via Nadar, 2013: 4) mengemukakan bahwa konteks merupakan situasi lingkungan yang memungkinkan peserta tuturan untuk dapat berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang dapat

dipahami. Sementara itu, Leech (1993: 13) menyatakan bahwa konteks dalam tuturan dapat dipahami dengan berbagai cara. Konteks tuturan merupakan pengetahuan yang melatarbelakangi antara penutur dan mitra tutur berupa kontribusi interpretasi mitra tutur dari apa yang dimaksudkan oleh penutur.

c. Tujuan Tuturan

Penutur menggunakan berbagai jenis atau bentuk tindak tutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan dari sebuah tuturan. Dalam bidang pragmatik, berbicara merupakan suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan sebuah tuturan (Leech, 1993: 13). Dalam hubungan itu jenis tindak tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyatakan suatu maksud atau tujuan yang sama. Atau sebaliknya, bermacam-macam maksud atau tujuan dari tuturan dapat diutarakan dengan satu jenis tuturan. Putrayasa (2014: 95) menjelaskan bahwa dalam bidang pragmatik, bertutur merupakan suatu aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*). Bentuk tuturan seperti “siang” atau “selamat siang” dapat digunakan untuk maksud yang sama yakni menyapa mitra tutur yang dijumpai pada siang hari. Namun tuturan ini bila diucapkan dengan nada tertentu dan situasi yang berbeda, maka akan memiliki maksud lain. Misalnya digunakan pada wacana kelas, tuturan ini merupakan bentuk kritikan kepada siswa yang datang terlambat masuk kelas. Jadi, terdapat perbedaan yang mendasar antara penggunaan pragmatik yang bersifat fungsional dan pragmatik gramatika yang bersifat formal. Di dalam pandangan yang bersifat formal, setiap bentuk lingual yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Kegiatan: Tindak Ujar

Tuturan berupa perbuatan berkenaan dengan ucapan yang dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau tindak ujaran. Pragmatik menguraikan tindakan-tindakan atau performansi yang berlangsung dalam suatu situasi dan waktu tertentu. Dalam hal ini pragmatik mengkaji bahasa dalam tingkatan yang konkret dibandingkan dengan tata bahasa (Leech, 1993: 14). Selanjutnya Putrayasa (2014: 95) menjelaskan jika gramatika mengenai unsur-unsur kebahasaan dipandang sebagai entitas bahasa yang abstrak, maka pragmatik berhubungan dengan tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi pada suatu situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa sebagai tingkatan yang lebih konkret dibandingkan dengan tata bahasa. Suatu tuturan dipandang sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan mitra tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

e. Tuturan sebagai Produk Tindak Verbal

Dalam kajian pragmatik, tuturan merupakan elemen bahasa yang maknanya kita pelajari. Dengan kata lain pragmatik merupakan ilmu yang menelaah makna tuturan, sedangkan semantik merupakan ilmu yang menelaah makna suatu kalimat. Tuturan yang dipakai dalam pragmatik bukan hanya merujuk pada tindak verbal itu sendiri, melainkan kepada produk suatu tindak verbal (Leech, 1993: 15). Sementara itu, Putrayasa (2014: 95) menyatakan bahwa tuturan yang digunakan dalam ranah pragmatik merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh “Apa rokokmu terlalu pendek?” dapat dimaknai

sebagai pernyataan atau perintah. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara kalimat dengan tuturan.

6. Konteks

Setiap interaksi dalam kegiatan tindak tutur mengacu pada situasi ujar. Lebih spesifik lagi, Leech (2015: 19) mengungkapkan aspek situasi ujar yang dapat dijadikan sebagai kriteria terdapat lima macam yaitu penyapa (penutur) atau yang disapa (mitra tutur), konteks sebuah tuturan, tujuan sebuah tuturan, tuturan sebagai tindakan atau kegiatan : tindak ujar, dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Sebuah tuturan mengenai tindak tutur akan memerlukan hal-hal seperti analisis informasi latar belakang yang saling berbagi tentang percakapan, serta rasionalitas dan konvensi linguistik (Altikriti, 2011: 1375). Hal ini berkaitan dengan konteks pembicaraan yang melatarbelakangi tindak tutur. Begitu pula dengan proses pembelajaran di kelas VIII SMP Terpadu Ar-Risalah yang mengacu pada konteks, agar penutur dan mitra tutur dapat sama-sama memahami maksud dan tujuan sebuah tuturan. Fillmore (1977: 119) menyatakan *“The task is to determine what ‘we can know about the meaning and context of an utterance given only the knowledge that the unterance has occured...i find that whenever i notice some sentences in context, inmediately find myself asking what the effect would have been if the context had been slighly different”*. Sejalan dengan yang dikemukakan Fillmore, Mulyana (2005: 21) memaknai konteks sebagai situasi atau latar dalam suatu pembicaraan. Konteks dapat

dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan.

Pendapat lain dikemukakan Kridalaksana (2008: 134) menyatakan bahwa konteks merupakan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang saling berkaitan dengan ujaran tertentu. Konteks juga merupakan suatu pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar, sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara. Berdasarkan beberapa teori di atas, konteks merupakan aspek lingkungan fisik maupun sosial yang dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar dapat memahami yang dimaksudkan oleh pembicara.

Sebagian besar (jika tidak semua) ucapan bahasa lisan menitikberatkan pada makna. Pendapat ini diambil dari literatur dari beberapa sekolah linguistik dan filsafat. Sebagai contoh, seorang rekan kerja datang terlambat untuk rapat dan ketika memasuki ruangan ia segera meminta maaf, “maaf, mobilku mogok.” Ucapannya biasanya akan dipahami bahwa dia meminta maaf karena terlambat datang, bukan karena kejadian lain (mobil mogok). Penyebutan mobil mogok tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan alasan dia terlambat yang kemudian mengganggu perjalanannya (Allan, 2010: 2).

7. Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kombinasi yang terdiri atas unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling melengkapi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Hamalik, 2017: 57). Dalam pembelajaran di kelas menuntut adanya interaksi antara guru dan siswa. Proses interaksi akan melahirkan umpan balik (*feed back*) atau disebut dengan respons. Respons siswa muncul karena adanya interaksi dan menjadi hal yang penting dalam komunikasi di kelas karena menjadi penentu berlanjut atau tidaknya suatu interaksi.

Majid (2013: 104-105) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas terdiri dari tiga tahap yaitu tahap pembukaan atau pendahuluan, tahap inti, dan tahap penutup. Kegiatan awal (pendahuluan) bertujuan untuk memberikan motivasi, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah dikuasai siswa berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Selanjutnya kegiatan inti dimaksudkan untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berkaitan dengan bahan atau materi yang disampaikan. Kegiatan inti meliputi beberapa hal yakni penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, pemberian arahan/bimbingan, dan melakukan pengecekan pemahaman siswa. Kegiatan akhir (penutup) merupakan kegiatan yang memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian atau materi yang diberikan pada kegiatan inti.

Peranan guru dalam setiap tahap pembelajaran di kelas sangat dominan, sehingga seorang guru harus memiliki keterampilan komunikatif. Zhan (2010:

50) menyatakan bahwa keterampilan komunikatif mengacu pada pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan bahasa secara kontekstual dan interpretasi bahasa dalam suatu komunitas. Guru dalam komunitas kelas menentukan segala hal yang dianggap tepat untuk disampaikan melalui kegiatan mengajar. Istilah mengajar dan belajar yang diungkapkan Hamiloğlu dan Temiz (2012: 1) merupakan proses timbal balik dan multidimensi yang keduanya saling mempengaruhi dan merupakan komponen penting dalam konteks pendidikan. Mengajar merupakan upaya seorang guru untuk menyampaikan pengetahuan, ide, gagasan atau konsep kepada siswa di sekolah.

Sebagai seorang guru layaknya memiliki kemampuan yang baik dalam bertindak tutur dalam interaksi pembelajaran, sehingga siswa dapat menginterpretasikan apa yang dimaksudkan gurunya secara tepat. Begitu halnya dengan siswa yang harus menyadari bahwa dalam bertindak tutur ada perbedaan antara bertutur dengan guru atau dengan siswa lainnya. Oleh karena itu, baik guru maupun siswa dalam bertindak tutur harus mempertimbangkan dengan siapa ia bertutur dan situasi tutur yang melatarbelakangi tuturan yang sesuai dengan konteks.

Guru dalam interaksi pembelajaran banyak menggunakan tindak tutur direktif selama melakukan komunikasi dengan siswa dalam konteks kelas. Tuturan ini digunakan untuk mengatur kelas supaya berjalan secara kondusif sesuai dengan tahapan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Guru dapat memanfaatkan bentuk tindak tutur seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif berupa jenis tindak tutur perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian

saran (Yule, 2014: 93). Setiap jenis tindak tutur direktif memiliki maksud yang penting dalam interaksi pembelajaran. Selain itu, guru juga harus mampu memilih strategi dalam penyampaian tindak tutur direktif agar dapat memudahkan siswa (mitra tutur) untuk menerima materi pembelajaran yang disampaikan. Dengan demikian, guru dapat menggunakan variasi jenis tindak tutur direktif yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan, strategi dalam penyampaian tindak tutur direktif yang sesuai dengan konteks pembelajaran secara bergantian, dan faktor yang melatarbelakangi suatu situasi tutur sehingga terjalin suatu komunikasi yang baik.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang tuturan direktif sudah pernah dilakukan dalam penelitian lain. Penelitian tersebut dijadikan referensi dalam penelitian ini. Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumarti (2015) berupa disertasi dengan judul "Strategi tindak tutur direktif guru dan respons warna afektif siswa (Kajian pragmatik dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Bandar Lampung)". Penelitian tersebut menghasilkan gambaran berbagai strategi tindak tutur direktif yang digunakan guru. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada teori yang digunakan, yaitu memfokuskan pengkajian pada tuturan direktif. Perbedaannya terletak pada rumusan masalah yang diteliti, sehingga hasil penelitian akan berbeda dan objek yang diteliti

Sumarni adalah guru dari berbagai mata pelajaran tidak memfokuskan pada guru Bahasa Indonesia seperti penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang relevan selanjutnya berupa jurnal nasional yang dipublikasikan jurnal *Litera* pada tahun 2015, vol. 14 no:1. Penelitian ini berjudul "Tindak Tutur Direktif Anak Autis". Penelitian berbentuk artikel jurnal ini ditulis oleh Endang Sumarti dan Umi Salamah (2015). Hasil penelitian tersebut berupa bentuk, fungsi, dan strategi tindak tutur direktif anak autis. Penelitian tersebut difokuskan pada tindak tutur direktif yang dituturkan oleh anak autis kepada guru. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah pada tuturan direktif yang berfokus pada guru, sedangkan penelitian Sumarti dan Endang berfokus pada siswa.

Penelitian ini relevan dengan artikel penelitian yang berjudul "Teaching Speech Acts in EFL Classrooms: An Implicit Pedagogy" yang dilakukan oleh Feng Yi-Xuan (2016). Pembahasan dalam penelitian ini mengenai pengantar singkat untuk teori dan pendekatan pada tindak tutur serta penerapannya untuk pedagogi ELT. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai investigasi dan teori tentang tindak tutur, kompetensi komunikatif dalam pengajaran bahasa Inggris dan tugas pedagogi implisit untuk tindak tutur. Penelitian ini memberikan diskusi tentang berbagai teori tindak tutur serta fitur dan keterbatasannya. Di kelas bahasa kedua, karena kesesuaian bahasa dianggap sebagai tujuan pengajaran pragmatik, teori-teori seperti teori tindak tutur, prinsip kerja sama, dan kesopanan harus diadopsi dalam kurikulum pengajaran. Hal yang sama dalam penelitian yang diteliti peneliti adalah kajian teori yang

membahas mengenai tindak tutur, sedangkan perbedaannya terletak pada rumusan masalah dan objek kajian. Dengan demikian, hasil penelitian akan berbeda dengan penelitian ini.

Penelitian lain yang juga relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Soleimani (2016) berupa jurnal dengan judul "An Analysis of Pragmatic Competence in 2013 Presidential Election Candidates of Iran: A Comparison of Speech Acts with the Poll Outcomes". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kompetensi pragmatis pada kandidat pemilu presiden Iran 2013. Penelitian ini membandingkan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan oleh kandidat dengan hasil polling yang dikeluarkan oleh media pers, untuk mencapai asumsi bahwa tindak tutur mungkin memiliki efek yang besar pada hasil pemilu. Hal ini tentu berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan pada tuturan direktif yang menjadi bagian dari tindak tutur ilokusi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Soleimani adalah pada kajian teori yang sama-sama mengkaji pada bidang pragmatik.

Penelitian tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah menghasilkan suatu rangkaian tuturan direktif guru dalam proses interaksi. Meskipun penelitian serupa pernah dilakukan, namun penelitian tentang tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Terpadu Ar-Risalah Ciamis belum pernah dilakukan. Hal ini menambah ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada tindak tutur ilokusi yaitu

tindak tutur direktif. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada realisasi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran meliputi jenis tindak tutur direktif, strategi guru dalam menggunakan tuturan direktif, dan faktor yang melatarbelakangi tuturan yang merupakan hal baru dan belum pernah diteliti sebelumnya.

C. Alur Pikir

Penelitian dengan objek tuturan direktif guru dalam interaksi pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah ini meneliti mengenai bentuk tindak tutur direktif guru, strategi penyampaian tindak tutur direktif guru, dan faktor yang melatarbelakangi tuturan dalam interaksi pembelajaran dengan menggunakan analisis pragmatik. Data penelitian dipilih berdasarkan fokus penelitian dan penggunaannya. Alur pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam gambar berikut.



Gambar 1 : Kerangka Alur Pikir Tindak Tutur Direktif Guru dalam Interaksi Pembelajaran di SMP Terpadu Ar-Risalah.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dilakukan untuk menampung permasalahan yang akan dibahas pada pembahasan penelitian. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah tuturan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII SMP Terpadu Ar-Risalah. Pertanyaan yang muncul yakni berupa pertanyaan penelitian yang mengarah pada masalah yakni sebagai berikut.

1. Jenis tuturan direktif dalam tuturan guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas meliputi hal-hal berikut.
 - a. Bagaimanakah jenis perintah dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - b. Bagaimanakah jenis permintaan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - c. Bagaimanakah jenis ajakan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - d. Bagaimanakah jenis larangan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - e. Bagaimanakah jenis nasihat dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - f. Bagaimanakah jenis kritikan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
2. Strategi yang digunakan guru dalam menyampaikan tindak tutur direktif dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas meliputi hal-hal berikut.

- a. Bagaimanakah strategi penyampaian tindak tutur langsung dan literal guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - b. Bagaimanakah strategi penyampaian tindak tutur tidak langsung dan literal guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - c. Bagaimanakah strategi penyampaian tindak tutur langsung dan tidak literal guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - d. Bagaimanakah strategi penyampaian tindak tutur tidak langsung dan tidak literal guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan tindak tutur direktif guru dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas meliputi hal-hal berikut.
- a. Bagaimanakah faktor penutur dan lawan tutur dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - b. Bagaimanakah faktor konteks tuturan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - c. Bagaimanakah faktor tujuan tuturan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - d. Bagaimanakah faktor tuturan berupa perbuatan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?
 - e. Bagaimanakah faktor tuturan sebagai suatu produk tindak verbal dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia?